

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (S) dan respons (R), namun S-R harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Tingkah laku adalah Tindakan yang dapat dilihat dan diamati dengan cara yang objektif. Belajar adalah proses membentuk hubungan S-R, dan kekuatan hubungan S-R tergantung pada frekuensi ulangan adanya S-R. Oleh sebab itu, diperlukan latihan (*drill*) dalam pembelajaran.¹

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi. Belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.²

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 6.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 112.

B. Pembelajaran

Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.³ Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respons dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses aktif. Pembelajaran dihasilkan melalui keterlibatan aktif individu dalam merefleksikan pengalaman dan tindakan yang ia praktikkan di lingkungan tertentu. Misalnya, pembelajar menaru paku di dinidng dan menggantung lukisan di situ, hanya untuk melihat jatuhnya lukisan tersebut ke lantai karena beban lukisan yang terlalu berat. Pembelajaran terjadi Ketika individu berefleksi tentang hasil tindakannya. Dalam hal ini, pembelajar merujuk kembali ke lukisan, mengingat beberapa hal yang dapat mengarahkannya untuk membuat semacam jangkar agar dapat menopang lukisan itu di dinding. Refleksi tentang tindakan tersebut dan kesimpulan yang diperoleh dari refleksi inilah yang merepresentasikan proses pembelajaran itu sendiri. Dari pengalaman ini, seseorang bisa belajar dari contoh di atas bahwa penting untuk mengebor kembali lubang di dinding dan memasukkan semacam jangkar kecil sebelum meletakkan lukisan.⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu

³ Kunandar, *Penelitian Autentik (Penilaian Prestasi belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 4.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 116.

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 38.

dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

C. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk menapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik.⁶

Berbagai definisi istilah model pembelajaran banyak dikemukakan para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing. Di antaranya Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Ahmadi dan Amri (2014) menyebut model pembelajaran sebagai *instruksional model* dan mendefinisikannya sebagai berikut:⁷

“An integrated set of strategy components such as: the particular way the content ideas are sequenced, the use of overview and summaries, the use of examples, the use of practice, and the use of different strategies for motivating the students”. (Setting terintegrasi komponen strategi seperti: cara tertentu ide-ide konten yang diurutkan, penggunaan ikhtisar dan ringkasan, penggunaan contoh, penggunaan praktik, dan penggunaan strategi yang berbeda untuk memotivasi siswa).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, Teknik, dan Teknik/gaya pembelajaran.

Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatar metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.⁸

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

⁷ Iif Khoiru Ahmad dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), 55.

⁸ Ahmad dan Amri, 57.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achivement Division*)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achivement Division*)

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁹

STAD merupakan pembelajaran kooperatif paling sederhana dan paling tepat digunakan bagi guru dan siswa yang baru mencoba pembelajaran kooperatif. Gagasan kooperatif STAD adalah memotivasi siswa agar saling mendukung dan membantu satusama lain dalam menguasai materi pelajaran. Siswa dibiasakan saling mendukung temansatu timnya untuk melakukan yang terbaik dan menunjukkan norma bahwa belajar itu penting. Pembelajaran kooperatif didasarkan asumsi belajar akan bermakna apabila siswa aktif bekerjasama dan berbagi ide dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran STAD berpotensi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁰

Model pembelajaran yang baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model kooperatif yang memiliki berbagai macam tipe-tipe yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa memahami konsep yang dipelajari, salah satu tipe kooperatif yang baik yang dilihat dari struktur

⁹Nelly Yulida Lubis dan Khairuna, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif-STAD Berbantuan Game Kahoot Terhadap Prestasi belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi* 4, no. 2 (2022): 99.

¹⁰ Iksan B. Aly dan Rafika Fakir, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Prestasi belajar Siswa SMP Negeri 11 Halmahera Tengah”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 4 (2022): 281.

serta sintaks pembelajarannya yang dianggap sederhana serta memudahkan guru dan siswa.

Model kooperatif tipe STAD siswa dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga meningkatkan pengetahuan dan penguasaan topik. Selain itu, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk dapat memberikan pengalaman sosialnya, karena siswa bertanggung jawab untuk mereka sendiri serta rekan-rekannya, dan tugas bersama mereka salah keberhasilan kelompoknya.¹¹

Pembelajaran kooperatif diperlukan untuk meningkatkan interaksi siswa dalam kelompok sehingga diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat. *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat menimbulkan interaksi agar semua siswa ikut berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun begitu, pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk siswa sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum tepat waktu.¹²

STAD memungkinkan siswa untuk saling berkolaborasi dan membantu satu sama lain, melengkapi bakat satu sama lain, memperkuat keterampilan individu dan kelompok, dan juga meningkatkan komitmen siswa, sehingga siswa saling bergantung secara positif selama proses pembelajaran. Pembelajaran secara berkelompok akan mempermudah siswa dalam menguasai materi karena mereka lebih memahami penjelasan teman sebayanya daripada penjelasan guru. STAD berfokus pada kegiatan dan interaksi antar siswa untuk memotivasi dan mendukung satu sama lain dalam menguasai pembelajaran. Motivasi merupakan salah satu elemen utama dari model pembelajaran STAD dan telah banyak berkontribusi dalam memotivasi siswa, baik untuk menyelesaikan tugas mereka maupun membantu agar tim mereka menang.¹³

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah

¹¹ Emilia Dwi Rahayu Ningsih, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Prestasi belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4828.

¹² Lubis dan Khairuna, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif-STAD Berbantuan *Game Kahoot* terhadap Prestasi belajar Siswa98.

¹³ Ningsih, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Prestasi belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", 4828.

model kooperatif yang memiliki berbagai macam tipe-tipe yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa memahami konsep yang dipelajari, salah satu tipe kooperatif yang baik yang dilihat dari struktur serta sintaks pembelajarannya yang dianggap sederhana serta memudahkan guru dan siswa salah satunya model kooperatif tipe STAD.

2. Komponen-Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achivement Division*)

Komponen-komponen utama STAD adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Penyajian kelas, merupakan metode tradisional dalam menyajikan topik oleh guru secara verbal.
- b. Kerja tim, pengelompokan yang terdiri atas 4-5 siswa.
- c. Kuis, tes pada masing-masing siswa yang diberikan setelah menyelesaikan satu atau dua presentasi kelas.
- d. Skor kemajuan individual, digunakan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja keras untuk meningkatkan nilai mereka.
- e. Rekognisi tim, pemberian hadiah atas upaya yang dilakukan selama proses pembelajaran.

3. Indikator Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achivement Division*)

Indikator model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Menetapkan sasaran serta menstimulasi siswa
- b. Mempresentasikan topik pembahasan
- c. Mengatur siswa pada kelompok-kelompok belajar
- d. Mengarahkan serta mengawasi setiap kelompok
- e. Tes atau penilaian
- f. Menganugerahkan reward

4. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achivement Division*)

Keunggulan model pembelajaran STAD:¹⁶

- a. Memupuk hubungan interpersonal sebab dapat memungkinkan siswa aktif dan bertanggung jawab satu sama lain.

¹⁴ Ningsih, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Prestasi belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, 4831.

¹⁵ Ningsih, dkk, 4831.

¹⁶ Ningsih, dkk, 4831.

- b. Memberikan dorongan dalam setiap hubungan siswa sebab dapat menanamkan rasa saling menghormati gagasan orang lain, memupuk kesungguhan dan keuletan saat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.
- c. Menumbuhkan sikap percaya diri.
- d. Menumbuhkan rasa puas terhadap pengalaman belajar yang diperoleh.
- e. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa

5. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achivement Division*)

Kelemahan model pembelajaran STAD:¹⁷

- a. Durasi pembelajaran dianggap cukup lama.
- b. Kesulitan mengontrol siswa jika terlalu banyak kelompok siswa;
- c. Terkadang siswa yang berkemampuan tinggi keberatan jika berada dalam kelompok bersama siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

E. Model Ekspositori

1. Pengertian Model Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model ekspositori dikenal juga dengan istilah model pembelajaran langsung (*dirrect intruction*), karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan pentingnya aktivitas guru dalam proses belajar mengajar. Model ekspositori adalah strategi pembelajaran yang memadukan metode ceramah, tanya jawab, dan peragaan demonstrasi. Dengan dipadukannya berbagai metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memahami materi ajar tersebut. Model ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari

¹⁷ Ningsih, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Prestasi belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", 4831.

seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁸

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) adalah model pembelajaran ekspositori. Dalam model pembelajaran ekspositori seorang guru memegang peranan yang sangat dominan. Guru berperan menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal guru harus mampu menerapkan konsep dan prinsip penggunaan model pembelajaran ekspositori.¹⁹

Salah satunya metode pembelajaran dalam model ekspositori adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa. Metode ini cocok digunakan untuk menyampaikan informasi, untuk memberi pengantar dan untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan pengertian atau konsep-konsep. Di samping itu, metode ceramah akan efektif bila digunakan untuk menghadapi siswa yang berjumlah banyak, dan guru dapat memberikan motivasi atau dorongan belajar kepada siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.²⁰

2. Pengertian Metode Ceramah

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata yang sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah.²¹

Setiap metode mengajar ada kekurangan dan kelebihan, tetapi yang terpenting sebagai seorang guru adalah metode mengajar manapun yang akan digunakan harus jelas dahulu

¹⁸ I Made Suweta, "Model Pembelajaran Ekspository sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata", *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (2020): 469.

¹⁹ Safriadi, "Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori", *Jurnal Mudarrisuna* 7, no. 1 (2018): 48.

²⁰ M. Aditya Ramadhan, "Metode Ceramah Untuk Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No.2 (2022):2.

²¹ Turikan Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 45.

tujuan yang akan dicapai bahan yang akan diajarkan, serta jenis kegiatan belajar siswa yang diinginkan.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.²²

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.²³ Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.²⁴ Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah termasuk metode yang paling banyak digunakan digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana.

3. Langkah-Langkah Metode Ceramah

Menurut Silberman dalam Taniredja, dkk (2014) menjelaskan bahwa meskipun metode ceramah ini ada beberapa kelemahan, tetapi apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat sebagai salah satu metode pembelajaran aktif dengan menggunakan modifikasi-modifikasi untuk mengurangi-kekurangannya. Langkah-langkah yang dimaksud adalah:²⁵

- a. Mengemukakan cerita atau visual yang menarik, sajikan anekdot, cerita fiksi, kartun atau grafik yang relevan yang dapat memenuhi perhatian peserta didik terhadap apa yang anda kerjakan.

²² Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: Stain Kediri Press, 2014), 27.

²³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 181.

²⁴ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 209.

²⁵ Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 47.

- b. Tawarkan sebuah masalah, kemukakan suatu problem di sekitar ceramah yang akan disusun.
- c. Bangkitkan perhatian dengan memberi pertanyaan, berilah peserta didik sebuah pertanyaan (apakah mereka memiliki sedikit pengetahuan sebelumnya) sehingga mereka termotivasi untuk mendengarkan ceramah Anda dan tertarik untuk menjawabnya).
- d. *Headlines*, memberi poin-poin dari ceramah pada kata-kata kunci yang berfungsi sebagai alat bantu ingatan (*sub-hiding verbal*).
- e. Contoh dan analogi, mengemukakan ilustrasi kehidupan nyata mengenai gagasan dalam ceramah, dan jika mungkin buatlah perbandingan antara materi Anda dan pengetahuan dengan pengalaman peserta didik yang telah peserta didik alami.
- f. Alat bantu visual, gunakan *flip chart*, transparansi, *hand out* dan demonstrasi yang membantu mahasiswa melihat dan mendengarkan apa yang akan Anda katakan.²⁶
- g. Tantang spot, hentikan ceramah secara periodik dan tantanglah (mintalah) mahasiswa untuk memberi contoh dari konsep yang disajikan untuk menjawab pertanyaan kuis spot.
- h. Latihan-latihan yang memperjelas, seluruh penyajian, selingi dengan aktivitas-aktivitas singkat yang memperjelas poin-poin yang Anda buat.
- i. Aplikasi problem, ajukan problem atau pertanyaan pada mahasiswa untuk diselesaikan dengan didasarkan pada informasi yang diberikan sewaktu ceramah.
- j. Review peserta didik, mintalah mahasiswa saling *mereview* isi ceramah satu dengan yang lain, atau berilah mereka *review* tes dengan menskor sendiri.

4. Kelemahan Metode ceramah

Kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru
- b. Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar
- c. Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar

²⁶ Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 48.

²⁷ Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 138.

mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.

F. Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai oleh individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.²⁸ Menurut Hamalik, syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai prestasi belajar adalah:²⁹

- a. Prestasi belajar sebagai pencapaian tujuan;
- b. Prestasi belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari;
- c. Prestasi belajar sebagai produk latihan;
- d. Prestasi belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi efektif dalam kurun waktu tertentu;
- e. Prestasi belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Prestasi belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.

Prestasi akademik adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan

²⁸ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmare, 2014), 24.

²⁹ Mandiri Hefa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar", *Jurnal yang dipublikasikan* (2017), 1.

oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi prestasi siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian prestasi belajar siswa. Oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari prestasi belajar dan nilai siswa. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai atau angka-angka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Teori Piaget merupakan teori konflik sosiokognitif atau perkembangan kognitif yang berkembang menjadi aliran konstruktivistik. Jean Piaget melakukan penelitian dan menemukan bahwa anak-anak membangun dunia kognitif mereka secara aktif. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu: 1) lingkungan fisik; 2) kematangan; 3) pengaruh sosial; dan 4) proses pengendalian diri. Menurut Piaget, pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi anatara individu dengan lingkungan, namun informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Teori perkembangan kognitif Piaget fokus pada perkembangan pikiran peserta didik secara alami mulai dari anak-anak sampai dewasa. Kemampuan belajar anak banyak ditentukan oleh kemauan, keaktifan dan kemandirian individu. Keaktifan peserta didik merupakan faktor dominan keberhasilan belajar

kemandirian merupakan jaminan ketercapaian prestasi belajar yang optimal penataan lingkungan dapat mempermudah belajar.³⁰

a. Faktor kecerdasan

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.³¹

b. Faktor bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa, yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikotes untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Sesudah ada kejelasan, baru menentukan pilihan.

c. Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memerhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.

11. ³⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),

³¹ Hefa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar", 1.

d. Faktor motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.³²

e. Faktor cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.³³

f. Faktor lingkungan keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.³⁴

g. Faktor sekolah selain keluarga

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu,

³² Hefa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar", 1.

³³ Hefa, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar", 2.

³⁴ Hefa, 2.

sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat prestasi belajar siswa akan lebih tinggi.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perspsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku. Teori piaget menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan. Dengan demikian belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks dan mementingkan proses belajar. Sehingga prestasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh proses yang meliputi model, serta metode pembelajaran yang digunakan.

3. Pengukur Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran prestasi belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.³⁶

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut:³⁷

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara,

³⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 69.

³⁶ M Muzakki, "Prestasi Belajar Siswa", 23.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 85.

baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).

2) Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

4. Indikator Prestasi belajar

Maksud penilaian hasil-hasil pendidikan itu ialah untuk mengetahui (dengan alasan yang bermacam-macam) pada waktu dilakukan penilaian itu sudah sejauh manakah kemajuan anak didik. Hasil daripada tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolong-golongkan dengan mempergunakan lambang-lambang A, B, C, D, E, dan ada yang mempergunakan skala sampai 10 tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10, dan ada yang memakai penilaian dari 0 sampai 100. Di tanah air kita umumnya orang mempergunakan angka dari 0 sampai dengan 10; tetapi akhir-akhir ini juga telah nampak dipergunakan lambang A, B, C, D, dan E itu.³⁸

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 320.

Pada prinsipnya, pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan prestasi belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.³⁹

5. Batas Minimal Prestasi belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.⁴⁰

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan prestasi belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- a. norma skala angka dari 0 sampai 10;
- b. norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap

³⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 150.

⁴⁰ Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 152.

telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.⁴¹

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat Baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Baik
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Cukup
0 - 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Kurang Gagal

G. Kemampun Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan

⁴¹ Syah, 153.

penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.⁴²

Berfikir pada umumnya di definisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berfikir di kelompokkan menjadi keterampilan berfikir dasar dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Berfikir ternyata mampu mempersiapkan peserta didik berfikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.

Menurut Walgito, salah satu dari sifat berpikir adalah *goal directed*, yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons.⁴³

Ada tiga pandangan dasar tentang berfikir, yaitu: *pertama*, berfikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku. *Kedua*, berfikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif. Dan yang *ketiga*, berfikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau di arahkan pada solusi.⁴⁴

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya, tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung di dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamata,

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 195.

⁴⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 104.

pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.⁴⁵

Keterampilan berfikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan dan hasil. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta didik. Salah satu ciri utama yang menjadikan keberhasilan pembelajaran tampak dan tergambar pada seperangkat kemampuan pengetahuan siakap dan keterampilan kebutuhan. Ketiga komponen tersebut sesungguhnya terbentuk oleh kebiasaan, penguatan yang menjadi watak yang bertumpu pada pola berfikir seseorang.⁴⁶

Tujuan berfikir adalah mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Berdasarkan data yang ada maka di tariklah kesimpulan sebagai pendapat yang akhir atas data atau pendapat-pendapat yang mendahului.⁴⁷ Dalam *berargumentasi*, peserta didik dituntut untuk mampu berpendapat guna memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Pemecahan masalah diartikan sebagai penggunaan (yaitu mentransfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit. Memecahkan suatu masalah merupakan suatu contoh pemikiran itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, kita mencoba mencapai tujuan tetapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya. Kita harus memecah tujuan menjadi beberapa subtujuan yang lebih kecil sampai akhirnya kita mencapai tingkat kemampuan untuk dapat mencapainya.⁴⁸

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Ide peserta didik bagus karena berdasarkan alasan yang logis, atau. Peserta didik di tuntutan untuk

⁴⁵ Nur Rizqi Arifin, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis)", *Jurnal Ilmiah Edukasi* 4, no. 4 (2017): 424.

⁴⁶ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 23.

⁴⁷ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 205.

⁴⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 117-118.

percaya diri, entah itu pendapatnya sesuai dengan yang peserta lain pikirkan atau tidak.

2. Fungsi Kemampuan Berpikir Kritis

Fungsi adalah potensi yang digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Adapun fungsi berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

a. Menetapkan keputusan

Secara mendasar keputusan merupakan hasil “kerja otak”. Keputusan melibatkan pilihan dari berbagai pilihan. Biasanya hasil berpikir mengakibatkan tindakan nyata, walaupun tidak terjadi seiring dengan selesai waktu berpikir. Setiap keputusan yang diambil akan disusul oleh keputusan-keputusan lainnya yang terkait.⁴⁹ Berpikir kritis mempunyai fungsi yang sangat penting bagi setiap peserta didik untuk menentukan keputusan atas masalah yang telah dihadapi. Dengan berpikir peserta didik apat mengasah pengetahuan yang lebih banyak karena peserta didik berusaha untuk mendapatkan data yang lebih akurat sehingga hasil pembelajaran yang dicapai akan lebih maksimal, khususnya pada pembelajaran SKI.

b. Memecahkan persoalan

Bahasa lain untuk menyebut persoalan adalah masalah. Masalah yang dimaksud disini adalah keadaan yang muncul secara berlawanan dengan kebiasaan yang dialami secara rutin. Sebab secara umum kita bergerak sesuai dengan kebiasaan.⁵⁰ Memecahkan persoalan disini maksudnya yaitu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir. Dengan memecahkan persoalan akan ditetapkan sebuah keputusan dalam pembelajran SKI.

3. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis

Klasifikasi berpikir kritis dibagi ke dalam dua bagian, yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pertama, yang berkaitan dengan aspek umum, terdiri atas:⁵¹

a. Aspek kemampuan (*abilities*), yang meliputi: a) memfokuskan pada suatu isu spesifik; b) menyimpan

⁴⁹Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 109-110

⁵⁰Mahmud, 111

⁵¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), 124.

maksud utama dalam pikiran; c) mengklasifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan; d) menjelaskan pertanyaan-pertanyaan; e) memerhatikan pendapat siswa, baik salah maupun benar dan mendiskusikannya; f) mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru; g) secara tepat menggunakan pernyataan dan simbol; h) menyediakan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis; dan i) kekonsistenan dalam pertanyaan-pertanyaan.

- b. Aspek disposisi (*disposition*), yang meliputi: a) menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan apa yang harus dikerjakan sebelum menjawab; b) menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi informasi yang diberikan sebelum menjawab; c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan; d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji solusi yang diperoleh; dan e) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan tabel, grafik dan lain-lain.

Kedua, aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, meliputi: konsep, generalisasi dan algoritme serta pemecahan masalah.

4. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis ini adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Tahapan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:⁵²

- a. Identifikasi komponen-komponen prosedural, yakni siswa diperkenalkan pada keterampilan dan langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut. Ketika mengajarkan keterampilan berpikir, siswa diperkenalkan pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa.
- b. Instruksi dan pemodelan langsung, yakni guru memberikan instruksi dan pemodelan secara eksplisit, misalnya tentang kapan keterampilan tersebut dapat digunakan. Instruksi dan pemodelan ini dimaksudkan supaya siswa memiliki gambaran singkat tentang keterampilan yang sedang

⁵² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), 130.

dipelajari, sehingga instruksi dan pemodelan ini harus relatif ringkas.

- c. Latihan terbimbing, yakni dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada anak agar nantinya bisa menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri. Dalam tahapan ini, guru memegang kendali atas kelas dan melakukan pengulangan-pengulangan.
- d. Latihan bebas, yaitu dengan cara guru mendesain aktivitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah (PR). Latihan mandiri (PR) tidak berarti sesuatu menantang, melainkan sesuatu yang dapat melatih keterampilan yang telah diajarkan.

5. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berikut ini merupakan indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:⁵³

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi
 - 1) Memfokuskan pertanyaan
 - 2) Menganalisis pertanyaan
 - 3) Bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar
 - 1) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
 - 2) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Mengumpulkan
 - 1) Mendedukasi dan mempertimbangkan hasil edukasi
 - 2) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi
 - 3) Membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut
 - 1) Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi
 - 2) Mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan taktik
 - 1) menentukan Tindakan
 - 2) berinteraksi dengan orang lain.

⁵³ Susanto, 125.

H. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah secara etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Arab yaitu Tarikh, Sirah atau ilmu Tarikh, yang maknanya ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu Tarikh berarti ilmu yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Adapun secara terminologi berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.⁵⁴ Pengertian lain sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan manusia dari masa ke masa.⁵⁵ Dari beberapa pengertian sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah salah satu bidang studi pendidikan agama Islam yang membahas tentang peristiwa-peristiwa bersejarah di masa lampau yang terjadi di dalam kehidupan manusia.

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berasal dari bahasa sansekerta Buddhayah jamak dari Budhi, yang berarti akal. Dalam bahasa arab disebut *Tsaqofah*. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *Culture* yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kihajar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan buah budi manusia hasil perjuangan terhadap alam dan zaman (kodrat masyarakat). Kebudayaan merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.⁵⁶ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia yang dapat dirasakan dan dilihat dalam berbagai bentuk.

Sedangkan Islam memiliki arti agama yang Allah SWT wahyukan ajaran-ajarannya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, baik melalui perantara malaikat jibril maupun secara langsung.⁵⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah kejadian atau peristiwa masa

⁵⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2012), 1.

⁵⁵ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, 2014), 1.

⁵⁶ Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Bandung: CV Armico, 2014), 3.

⁵⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulian, 2015), 37.

lampau yang berbentuk hasil karya cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai ajaran Islam.

2. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui lintasan peristiwa, waktu dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam pada masa lampau.
- b. Mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam.
- b. Untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang sejarah umat Islam pada masa lampau.

3. Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin di masa lampau.
- b. Memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani di kehidupan sehari-hari.
- c. Membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan Islam.
- d. Memberikan peajaran kepada generasi muslim dari setiap kejadian untuk mencontoh/meneladani dari perjuangan para tokoh di masa lalu untuk memperbaiki diri.

I. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian dengan judul, yang relevan dengan penulis. Namun, ada beberapa perbedaan dalam obyek, tempat dan variabel penelitiannya.

1. Lubis dan Khairuna, dengan judul skripsi “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif-STAD Berbantuan Game Kahoot Terhadap Prestasi belajar Siswa*”. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan aplikasi smartphone game kahoot terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan.⁵⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lubis dan Khairuna yaitu sama-sama membahas model pembelajaran

⁵⁸Nelly Yulida Lubis dan Khairuna, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif-STAD Berbantuan Game Kahoot Terhadap Prestasi belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi* 4, no. 2 (2022): 97.

kooperatif-STAD. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lubis dan Khairuna adalah dalam penelitian ini menambahkan variabel kemampuan berpikir kritis. Alasan yang mendukung penelitian ini memilih penelitian Lubis dan Khairuna sebagai penelitian terdahulu karena berdasarkan penelitian Lubis dan Khairuna membuktikan bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif STAD mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Aly dan Fakir, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Prestasi belajar Siswa SMP Negeri 11 Halmahera Tengah”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Kabupaten Halmahera Tengah dilihat dari hasil ANOVA uji pada nilai signifikansi 0,000 0,05 atau sig 0,05.⁵⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aly dan Fakir yaitu sama-sama membahas model pembelajaran kooperatif-STAD. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aly dan Fakir adalah dalam penelitian ini menambahkan variabel kemampuan berpikir kritis. Alasan yang mendukung penelitian ini memilih penelitian Aly dan Fakir sebagai penelitian terdahulu karena berdasarkan penelitian Aly dan Fakir membuktikan bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif STAD mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Arifin, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis)”. Hasil pengumpulan dan analisis data melalui uji hipotesis diringkas sebagai berikut: Ada yang berbeda dari pemikiran kritis mahasiswa di pre-test dengan uji pasca di kelas eksperimen yang digunakan kooperatif siswa belajar divisi prestasi tim (STAD) ketik di ekonomi pelajaran kelas XI SMA informatika ciamis. Tidak ada yang berbeda signifikan dari pemikiran kritis mahasiswa di pos-test pada kelas eksperimen

⁵⁹ Iksan B. Aly dan Rafika Fakir, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Prestasi belajar Siswa SMP Negeri 11 Halmahera Tengah”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 4 (2022): 281.

yang digunakan divisi kooperatif siswa belajar prestasi tim (STAD) jenis dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pelajaran ekonomi kelas XI SMA Informatika Ciamis.⁶⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arifin yaitu sama-sama membahas model pembelajaran kooperatif-STAD. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arifin adalah dalam penelitian ini menambahkan variabel prestasi belajar siswa. Alasan yang mendukung penelitian ini memilih penelitian Arifin sebagai penelitian terdahulu karena berdasarkan penelitian Arifin membuktikan bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif STAD mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

J. Kerangka Berfikir

Metode mengajar erat hubungannya dengan proses pendekatan pembelajaran. Penggunaan metode mengajar yang berbeda dapat menunjukkan prestasi belajar yang berbeda. Setiap metode mengajar mempunyai karakteristik masing-masing baik kelebihan maupun kekurangan. Metode pembelajaran yang masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode Ceramah. Metode ini lebih menitikberatkan pada peran serta guru sebagai sumber belajar. Dengan keadaan seperti ini akan membentuk kepribadian siswa yang kurang baik, terutama membentuk sikap siswa yang lebih pasif sehingga akan mempengaruhi dalam prestasi belajar.⁶¹

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai keaktifan dan prestasi belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Salah satu masalah yang dihadapi adalah prestasi belajar siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar, hal ini dikarenakan kurang aktifnya siswa dalam belajar. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu diterapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *students Teams—Achievement Division (STAD)*. Karena model pembelajaran STAD siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas

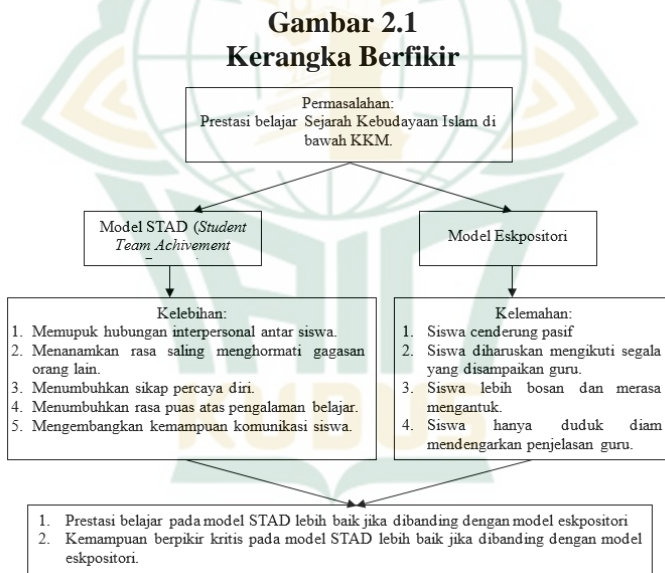
⁶⁰ Arifin, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis)”, 423.

⁶¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2015), 139.

materi, kemudian siswa yang telah memahami materi diwajibkan mengajarkan kepada kelompoknya.⁶²

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.⁶³

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivement Division*) terhadap prestasi belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII pada MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati” sebagai berikut:



⁶² Hengki Setiawan, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Division (STAD) Terhadap Prestasi belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* 5, no. 2 (2021): 17.

⁶³ Arifin, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis)”, 424.

K. Hipotesis

Hipotesis ialah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul.⁶⁴ Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII pada MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivement Division*) lebih baik daripada prestasi belajar yang menggunakan model ekspositori.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII pada MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivement Division*) lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model ekspositori.



⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 68.